

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Social loafing*

1. Pengertian *Social loafing*

Myers mengungkapkan *social loafing* itu adalah kecenderungan bagi orang-orang untuk mengeluarkan usaha yang lebih sedikit ketika mereka mengumpulkan usaha mereka untuk mencapai suatu tujuan yang sama dibandingkan jika mereka secara individual diperhitungkan.

Latane, dkk mendefinisikan *social loafing* sebagai penurunan upaya kinerja yang dilakukan individu ketika berada dalam kelompok.²⁶ Bentuk lain dari *social loafing* menunjukkan hasil negatif untuk kelompok yang berhubungan dengan keterpaduan, potensi kelompok, ketidakhadiran, serta mempengaruhi kepuasan kelompok.

George R. Goethals mendefinisikan *social loafing* sebagai merupakan kondisi dimana individu hanya melakukan sedikit usaha untuk menyelesaikan tugas kelompok saat ada anggota kelompok yang lain melakukan tugas tersebut; *social loafing* kemungkinan dapat terjadi karena individu berpikir bahwa usaha mereka tidak begitu dibutuhkan karena usaha mereka bisa dilakukan oleh orang lain.²⁷

Ringelmann mendefinisikan *social loafing* untuk menggambarkan kondisi individu yang melakukan usaha lebih sedikit ketika berada didalam kelompok.²⁸ Selain itu, menurut Karau dan Williams *social loafing* disebut juga dengan kemalasan sosial yang artinya penurunan minat serta usaha yang dilakukan individu ketika mengerjakan secara kolektif dalam berkelompok daripada bekerja secara individu.²⁹ Menurut

²⁶B. Latane, S. Harkins, and K. William, "Identifiability as a Deterrent to *Social loafing*: Two Cheering Experiments," *Journal of Personality and Social Psychology* 9, no. 18 (2002).

²⁷ Goethals, George R. (2004). *Encyclopedia of Leadership*. Thousand Oaks: SAGE Publication

²⁸David, M., & Barbara. (1986). Ringelmann Rediscovered: the original article. *Journal of Personality and Social Psychology*, 50, 936-941.

²⁹Karau, S. J., & Williams, K. D. (1993). *Social loafing*: A Meta-Analytic Review and Theoretical Integration. *Journal of Personality and Social Psychology*, 681-706.

Brehm dan Kassin menyatakan bahwa jika terdapat anggota kelompok yang melakukan *social loafing*, maka kelompok tersebut akan cenderung menghasilkan kinerja yang lebih buruk dibandingkan dengan kelompok yang seluruh anggotanya aktif dalam menyelesaikan tugas.³⁰

Hal ini juga dijelaskan oleh Baron & Byrne dalam Sutanto dan Simanjuntak tentang efek *Social loafing* dapat dilihat pola yang cukup umum terjadi dalam situasi kelompok dalam melakukan *additive task*, tugas dimana kontribusi dari setiap anggota digabungkan menjadi satu hasil akhir kelompok. Dalam tugas seperti ini, beberapa orang bekerja dengan keras sedangkan yang lain masa bodoh, melakukan lebih sedikit dari bagian mereka dan lebih sedikit dari yang mungkin akan mereka kerjakan apabila bekerja sendiri.³¹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *social loafing* mengacu pada penurunan usaha individu yang signifikan ketika bekerja dalam kelompok dibandingkan dengan bekerja secara mandiri.

2. Aspek-Aspek *Social Loafing*

Menurut Myers, *social loafing* memiliki beberapa aspek-aspek meliputi :

1). Penurunan minat saat terlibat dalam kegiatan berkelompok

Kurangnya motivasi dalam kelompok dapat membuat seseorang enggan terlibat dalam diskusi. Seseorang menjadi kurang termotivasi untuk terlibat atau melakukan suatu kegiatan tertentu pada saat orang tersebut berada dalam keadaan bersamasama dengan orang lain. Individu kurang termotivasi untuk terlibat dalam diskusi karena berada dalam lingkungan di mana ada orang lain yang mungkin mau melakukan respon yang kurang lebih sama terhadap stimulus yang sama.

2). Individu cenderung memiliki sifat pasif

³⁰ Brehm, S.S & Kassin, S.M. 1993. *Social Psychology Third Edition*. London: Prentice-Hall.

³¹ Sutanto, S & Simanjuntak, E. (2015) Intensi *social loafing* pada tugas kelompok ditinjau dari Adversity Quotient pada mahasiswa. *Jurnal Experimental*. 3 (1):33-45

Banyak anggota kelompok yang memilih untuk menyerahkan tugas pada anggota lain. Alasannya, anggota kelompok lebih memilih untuk diam dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk melakukan usaha kelompok

3). Pelebaran tanggung jawab

Individu menjadi kurang bertanggung jawab karena merasa usaha yang telah dilakukan sudah cukup dan menunggu kontribusi dari anggota lain. Seharusnya, usaha untuk mencapai tujuan kelompok merupakan usaha bersama yang dilakukan oleh para anggotanya.

4). *Free ride* atau mendompleng usaha orang lain

Free ride adalah perilaku di mana seseorang mengambil keuntungan dari kerja keras orang lain tanpa memberikan kontribusi yang setara. Individu yang memahami bahwa masih ada orang lain yang mau melakukan usaha kelompok cenderung tergoda untuk mendompleng (*free ride*) begitu saja pada individu lain dalam melakukan usaha kelompok tersebut.

5). Penurunan kesadaran akan evaluasi orang lain

Terjadinya *social loafing* disebabkan oleh keadaan kelompok yang menurun terhadap pemahaman dan kesadaran evaluasi orang lain.³² Pemalasan sosial dapat juga terjadi karena dalam situasi kelompok terjadi penurunan pada pemahaman atau kesadaran akan evaluasi dari orang lain (*evaluation apprehension*) terhadap dirinya.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya *Social Loafing*

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *social loafing* pada penelitian ini menurut Latane, et., al meliputi :

1). *Attribution and equity*

Proses atribusi yang dapat menyebabkan seseorang melakukan *social loafing*, karena mereka menganggap orang lain tidak kompeten dan tidak ada gunanya mengeluarkan usaha yang lebih keras dari

³² D Myers, *Exploring Social Psychology*, second. (United States: McGraw-Hill Book Co., 2001).

anggota kelompok yang lain. Hal ini mengaitkan cara individu menjelaskan kejadian atau perilaku, sementara *equity* terkait dengan perasaan adil atau tidak adil terhadap pembagian sumber daya dalam hubungan sosial.

2). *Submaximal goal setting*

Submaximal goal setting adalah menetapkan tujuan yang menantang tetapi tetap dapat dicapai. Ini bisa disebabkan kurang motivasi, kurang dihargai, atau kurang terlibat dalam kelompok. Tujuan kelompok yang tidak dibuat maksimal menyebabkan seseorang melakukan *social loafing* karena menganggap kelompok akan mudah menyelesaikan tugas sehingga usaha dari anggota kelompok yang lain dianggap sudah cukup sehingga individu tidak perlu mengeluarkan usaha yang lebih banyak.

3). *Lessened contingency between input and output outcome,*

Social loafing terjadi ketika seseorang merasa bahwa usaha yang diberikan tidak lagi memiliki dampak signifikan terhadap hasil yang diperoleh dalam kelompok, sehingga kehilangan motivasi untuk mencoba. Selain itu individu menganggap usaha yang dikeluarkannya dengan hasil yang didapatkan nanti tidak sesuai karena berada di dalam kelompok.

4). *Group size*

Individu akan merasa memiliki kontribusi yang sedikit karena harus berbagi tugas dengan anggota kelompok. Semakin besar anggota kelompok akan meningkatkan kecenderungan seseorang untuk melakukan *social loafing*. Individu akan merasa kontribusinya terbagi dengan anggota kelompok yang lain.

5). *Group cohesion*

Group cohesion adalah kekuatan hubungan antara anggota kelompok dalam mencapai tujuan bersama yang meliputi kekuatan sosial dan emosional. Individu yang berada dalam kelompok yang tidak kohesif akan cenderung melakukan *social loafing* karena sesama

anggota kelompok tidak begitu mengenal satu sama lain. Salah satunya adalah bahwa kohesi melawan motivasi anggota tim untuk bermalas-malasan.³³

4. Dimensi *Social Loafing*

Dimensi *social loafing* menurut Latane, et.al, dimensi *social loafing* terbagi menjadi dua, yaitu:

- 1) *Dilution effect* adalah prasangka individu yang merasa kontribusinya tidak berharga di dalam kelompok sehingga motivasi menurun.
- 2) *Immediacy Gap* adalah prasangka individu yang merasa terasing dan semakin jauh dari kelompok, sehingga merasa semakin jauh dari tugas yang dibebankan kepadanya.³⁴

5. Ciri-Ciri *Social Loafing*

Adapun ciri-ciri yang menunjukkan bahwa individu sedang melakukan *social loafing* menurut Shelly dkk yaitu:

- 1) Individu bersikap pasif, keadaan dimana individu cenderung menutup diri dengan teman yang dirasa tidak memiliki gaya humoris yang sama. Biasanya individu yang bersikap pasif tidak akan mengawali suatu pembicaraan dan hanya akan diam saat terlibat diskusi.
- 2) Tidak memiliki inisiatif, individu cenderung tidak melakukan kegiatan apapun kecuali jika ada yang menyuruhnya.
- 3) Kurang percaya diri, individu cenderung menganggap dirinya tidak mampu atau menganggap teman lainnya lebih pintar daripada dirinya.
- 4) Tidak mencoba berusaha untuk mengatasi kesulitan, biasanya individu akan lebih terlihat mudah menyerah saat suatu pekerjaan tidak dapat dikerjakan dengan selesai, sehingga hal itu menjadi beban bagi teman kelompoknya.³⁵

³³ Latane, Harkins, and William, "Identifiability as a Deterrent to *Social loafing*: Two Cheering Experiments."

³⁴ Ibid.

³⁵ Shelley E. Taylor, Letitia Ane Peplau, and David O. Sears, "Psikologi Sosial" 12 (2009): 119–121, accessed February 19, 2023, <https://www.mendeley.com/catalogue/f53f4757-11f5-3ec5-b744->

B. Kohesivitas

1. Pengertian Kohesivitas

Menurut Carron dan Brawley mendefinisikan kohesivitas sebagai ketertarikan individu untuk tetap utuh bersama kelompok dalam mengejar tujuan dari terbentuknya suatu kelompok tersebut.³⁶ Pendapat lain dikemukakan oleh Taylor dkk yang mendefinisikan kohesivitas sebagai keutuhan yang memiliki nilai positif maupun negatif yang mengakibatkan anggotanya tetap ingin bersama dengan kelompok.³⁷ Menurut D. Nelson R. Forsyth, kohesivitas adalah kesetiaan dan komitmen anggota kelompok terhadap kelompok itu sendiri, serta keinginan mereka untuk tetap menjadi bagian dari kelompok tersebut³⁸

Myers menyatakan bahwa kohesivitas merupakan keterikatan antar anggota kelompok yang memotivasi mereka untuk tetap bersama dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Semakin kohesif kelompok, semakin kuat anggota kelompoknya. Kohesivitas penting bagi kelompok karena dapat menyatukan anggotanya dan membentuk kelompok yang efektif dengan hasil yang baik.³⁹

Berdasarkan uraian pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa kohesivitas adalah ketertarikan yang dimiliki oleh individu terhadap suatu kelompok yang menjadikan individu menjadi satu kesatuan sehingga menjadikan individu tetap berada dalam suatu kelompok dalam jangka waktu yang lama.

2. Aspek-Aspek Kohesivitas

ae291c95e502/?utm_source=desktop&utm_medium=1.19.8&utm_campaign=open_catalog&use
rDocumentId=%7B7996df10-93ff-48f2-ae16-573567640653%7D.

³⁶ Carron, A. V., Widmeyer, W.N., & Brawley, L. R. (1985) The development of an instrument to assess cohesion in sport teams: The Group Environment Questionnaire. *Journal of Sport Psychology*, 7, 244-266.

³⁷ Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2012). *Social Psychology 12th edition* (Alih Bahasa Tri Wibowo B.S.) . Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

³⁸ Danelson, R. Forsyth. *Group Dynamic* (4th Edition), Thompson Wardsworth, Australia, 2010, page 119

³⁹ Myers, D.G. 2012. *Social Psychology*. Jakarta: Salemba Humanika

Menurut Carron dan Brawley kohesivitas memiliki beberapa aspek yang meliputi :

1. Integrasi kelompok dalam tugas

Yaitu sudut pandang antar anggota mengenai kesamaan dan keterikatan dalam menyelesaikan tugas kelompok. Integrasi kelompok dalam tugas merujuk pada kemampuan anggota kelompok untuk bekerja secara efektif bersama-sama dalam menyelesaikan suatu tugas atau proyek yang diberikan. Aspek ini mencakup koordinasi, kolaborasi, dan komunikasi yang efisien antar anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Definisi ini dapat diartikan bahwa integrasi kelompok adalah tentang bagaimana individu-individu dalam kelompok saling berinteraksi dan menggabungkan usaha mereka dalam menyelesaikan tugas dengan cara yang efektif.

2. Integrasi kelompok secara sosial

Yaitu sudut pandang antar anggota yang mencerminkan adanya kebersamaan dan keterikatan yang dilakukan secara bersama-sama dalam kegiatan sosial-kelompok. Integrasi kelompok secara sosial merujuk pada proses dan hasil dari penyatuan individu-individu dalam sebuah kelompok atau komunitas yang lebih besar. Aspek ini melibatkan penerapan individu terhadap norma-norma, nilai-nilai, dan norma-norma sosial yang berlaku dalam kelompok tersebut, sehingga mereka merasa menjadi bagian dari kelompok dan merasa terhubung secara sosial. Adapaun arti dari integrasi sosial adalah terbentuknya ikatan sosial yang kuat antara individu dan kelompoknya.

3. Ketertarikan individu pada kelompok terkait tugas

Yaitu kepekaan antar anggota kelompok mengenai keterlibatan individu dalam menyelesaikan tugas kelompok. Ketertarikan individu

pada kelompok terkait tugas merujuk pada sejauh mana anggota kelompok merasa tertarik bersama, terikat, atau terhubung dengan kelompok mereka dalam konteks pencapaian tujuan tugas atau pekerjaan yang harus diselesaikan. Dalam istilah sederhana, ini mencakup sejauh mana individu merasa memiliki minat, keterlibatan, dan motivasi untuk berpartisipasi aktif dalam upaya kelompok untuk mencapai tujuan tugas yang telah ditentukan.

4. Ketertarikan individu pada kelompok secara sosial

Yaitu kepekaan antar anggota kelompok mengenai keterlibatan pribadi dalam berinteraksi dengan sosial-kelompok.⁴⁰ Ketertarikan individu pada kelompok secara sosial mengacu pada sejauh mana individu merasa tertarik, terlibat, dan terhubung secara emosional atau interpersonal dengan anggota kelompok mereka dalam konteks sosial. Hal ini mencakup minat individu untuk terlibat dalam interaksi sosial dengan anggota kelompok, merasa terhubung dengan mereka, dan merasa sebagai bagian dari kelompok tersebut.

3. Faktor-Faktor Kohesivitas

Menurut Bordens dan Horowitz, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kohesivitas kelompok, antara lain:

1) Memiliki ketertarikan antar anggota kelompok.

Hubungan interpersonal anggota satu sama lain yang berlandaskan ketertarikan, akan berpotensi menimbulkan kohesivitas. Semakin kuat ketertarikannya, maka semakin kuat kohesivitas anggota kelompok.

2) Adanya kedekatan antar anggota.

⁴⁰ Carron, A. V., Widmeyer, W. N., & Brawley, L. R. (1985). The Development of an Instrument to Assess Cohesion in Sport Teams: The Group Environment Questionnaire. *Journal of Sport Psychology*, 7(3) : 244– 266.

Kedekatan anggota, kedekatan fisik dan psikologis sesama anggota kelompok juga dapat mempengaruhi kohesivitas anggota kelompok.

3) Ketaatan pada norma kelompok.

Anggota kelompok yang patuh pada norma kelompok cenderung memiliki kohesivitas kelompok. Ketaatan pada norma kelompok mengartikan bahwa pada tingkat kepatuhan atau konsistensi individu dalam mengikuti norma-norma, aturan, nilai-nilai, dan ekspektasi yang berlaku dalam kelompok atau komunitas tertentu. Hal ini mengacu pada sejauh mana anggota kelompok mengikuti pedoman yang telah ditetapkan oleh kelompok tersebut sebagai bagian dari norma sosial yang mengatur perilaku dalam konteks kelompok tersebut.

4) Kesuksesan kelompok dalam meraih tujuan.

Kelompok yang berhasil mencapai tujuan memiliki dampak psikologis kepada anggotanya, salah satunya kebersamaan dan kohesi anggota semakin meningkat. Faktor ini mengacu pada sejauh mana anggota kelompok mengikuti pedoman yang telah ditetapkan oleh kelompok tersebut sebagai bagian dari norma sosial yang mengatur perilaku dalam konteks kelompok tersebut.

5) Identifikasi anggota terhadap kelompok.

Anggota yang memiliki identifikasi kuat terhadap kelompok cenderung memiliki kohesivitas tinggi. Kohesivitas yang merupakan adanya saling menyukai.

D. Ciri-Ciri Kohesivitas

Adapun ciri-ciri kelompok yang kohesif menurut Irawan memiliki beberapa hal seperti:

1) Setiap anggota memiliki tingkat komitmen yang tinggi terhadap kelompoknya.

Kondisi di mana setiap anggota dalam sebuah kelompok atau tim menunjukkan tingkat komitmen yang kuat terhadap kelompok tersebut.

Komitmen dalam hal ini mencerminkan dedikasi, loyalitas, dan kesediaan anggota untuk berkontribusi secara positif terhadap tujuan dan aktivitas kelompok

- 2) Kelompok lebih didominasi oleh kerjasama daripada persaingan dalam interaksinya.

Dinamika positif dalam kelompok di mana anggota lebih cenderung bekerja sama (kerjasama) daripada bersaing satu sama lain (persaingan) dalam berbagai aktivitas dan tujuan kelompok.

- 3) Kelompok mempunyai tujuan dalam mengikuti perkembangan waktu.

Kelompok memiliki tujuan yang relevan dan sesuai dengan perkembangan waktu atau perubahan yang terjadi seiring berjalannya waktu. Ini menunjukkan bahwa kelompok adalah entitas yang dinamis dan selalu berusaha untuk beradaptasi dengan perubahan dan tantangan yang mungkin muncul.

- 4) Ketertarikan yang terjalin antara anggota kelompok dapat memperkuat jaringan relasi di dalam kelompok.⁴¹

Kelompok memiliki tujuan yang relevan dan sesuai dengan perkembangan waktu atau perubahan yang terjadi seiring berjalannya waktu. Ini menunjukkan bahwa kelompok adalah entitas yang dinamis dan selalu berusaha untuk beradaptasi dengan perubahan dan tantangan yang mungkin muncul.

J. Dinamika Hubungan Antara X dengan Y

Organisasi penting bagi mahasiswa yang ingin mengembangkan diri dengan lebih luas, tetapi terlalu banyak terlibat dalam organisasi dapat membuat mahasiswa mengabaikan tugas-tugas akademis mereka. Beberapa mahasiswa yang terlibat dalam organisasi cenderung kurang aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok mereka, sehingga penurunan kinerja individu terjadi dan sering

⁴¹ Irawan, A.A. 2014. *Hubungan Kohesivitas Kelompok dengan Job Involvement dan Social loafing pada Anggota Kelompok (studi pada karyawan PLN UIP VIII, Surabaya)*. Universitas Brawijaya, Malang : Disertai yang tidak dipublikasikan

disebut sebagai *social loafing*. Kurangnya standar yang jelas dalam tugas kelompok dapat memicu *social loafing*.⁴²

Social loafing merupakan menurunnya usaha individu secara signifikan dalam mengerjakan tugas secara berkelompok ketika dibandingkan dengan saat mengerjakan tugas secara individual. Perilaku *social loafing* ini muncul karena menganggap bahwa dirinya tidak memiliki tanggung jawab atas penyelesaian atas tugas yang diberikan sehingga perilaku tersebut dapat menimbulkan dampak negatif berupa hilangnya fungsi kelompok sebagai wadah kinerja yang efektif serta dapat menghambat penyelesaian tugas. Liden et al. menjelaskan bahwa mahasiswa dapat melakukan *social loafing* karena beberapa faktor, termasuk rendahnya kohesivitas dalam kelompok.⁴³

Kohesivitas mengacu pada minat individu dalam kelompok yang membuat mereka merasa tergabung dalam satu kesatuan, memiliki perasaan kebersamaan, dan bertahan dalam kelompok untuk jangka waktu yang lama sehingga kelompok dapat mencapai hasil yang positif. Kohesivitas penting dalam membentuk kelompok efektif dan mencapai hasil terbaik dengan tujuan yang jelas dan saling menyukai antar anggota. Kohesivitas yang kuat di antara anggota kelompok dapat mempererat ikatan antar anggota, membentuk kekuatan dalam kelompok, dan meminimalisir *social loafing*.

Dari pemaparan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kohesivitas berperan penting dalam mempersatukan antar anggota kelompok agar dapat membentuk sebuah kelompok yang kohesif dan menghindari perilaku *social loafing* pada mahasiswa.

⁴² Myers, D.G. (2012). *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid 1*. Jakarta : Salemba Humanika.

⁴³ Liden, R. C., Wayne, S. J., Jaworski, R. A., & Bennett, N. (2004). *Social loafing: A field investigation*. *Journal of Management*, 30(2) : 285–304

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

